

GAMBARAN UMUM TENTANG PERDAGANGAN SARANG BURUNG WALET INDONESIA

Ani Mardiasuti

PENDAHULUAN

Sejak ratusan tahun yang lalu, diketahui bahwa sarang dari beberapa jenis walet dapat dikonsumsi manusia dan bahkan diyakini memiliki khasiat penyembuhan beberapa jenis penyakit dan meningkatkan kesehatan tubuh. Khasiat sarang burung walet terhadap kesehatan manusia secara ilmiah belum pernah diteliti, namun keyakinan akan khasiat tersebut telah meningkatkan harga sarang burung walet.

Walaupun sarang burung walet ini telah dimanfaatkan selama ratusan tahun, penelitian tentang biologi dan ekologi walet hanya terbatas pada taksonomi dan klasifikasi. Hal ini disebabkan oleh sulitnya akses peneliti ke gua maupun ke rumah walet. Gua-gua walet selalu rawan terhadap pencurian, sehingga dijaga ketat siang malam. Sedangkan “bisnis” rumah walet pada dasarnya dilakukan secara rahasia, baik dalam hal pengelolaan di dalam rumah, lokasi rumah maupun produksinya, untuk mengurangi kompetitor dan pajak dari Pemerintah Daerah setempat.

Disampaikan pada Diskusi Kebijakan Pemerintah tentang Perdagangan Sarang Burung Walet. Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN), Bogor, 27 Juni 1997.

Staf Pengajar pada Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.

Sarang burung walet merupakan salah satu hasil hutan non-kayu yang bernilai tinggi. Namun, “bisnis perwaletan” ini tidak mudah untuk dikaji mengingat sulitnya “memasuki” gua, rumah walet maupun komunitas pelaku bisnis walet. Dalam makalah singkat ini akan diulas beberapa aspek yang berkaitan dengan perdagangan sarang burung walet, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik sarang, habitat, produksi sarang, rantai perdagangan dan prospek perdagangan sarang burung walet.

JENIS-JENIS BURUNG PENGHASIL SARANG

Dari 12 spesies walet yang ada di Indonesia, 2 jenis diantaranya telah umum dipanen sejak lama dan 1 jenis lagi mulai dipanen sejak sekitar 3-4 tahun yang lalu. Sarang walet berbentuk seperti setengah mangkuk, fungsi utama bagi walet adalah menempatkan telur, mengeram dan memelihara anakan. Deskripsi singkat jenis-jenis burung yang dipanen sarangnya ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis-jenis burung penghasil sarang yang dikonsumsi

Jenis Burung	Penyebaran di Indonesia	Ciri-ciri Sarang
<i>Collocalia fuciphaga</i> (Walet Sarang Putih)	Indonesia bagian barat, termasuk Sumatera, Kalimantan, Jawa&Bali. Akhir-akhir ini dilaporkan ditemukan di Sulawesi dan beberapa pulau di Maluku	Terbuat dari air liur murni, berwarna putih dengan sedikit tercampur bulu
<i>Collocalia maxima</i> (Walet Sarang Hitam)	Sumatera, Kalimantan. Mungkin juga telah menyebar ke Sulawesi	Terbuat dari bulu dengan air liur sebagai perekat, berwarna hitam
<i>Collocalia linchii</i> (Seriti, Dadali, Kepinis)	Endemik Pulau Jawa. Jenis yang serupa juga terdapat di	Terbuat dari dedaunan (Pinus, Cemara) atau ijuk

	luar Jawa dengan nama latin <i>C. esculenta</i>	yang direkat dengan air liur.
--	--	-------------------------------

Sarang yang termahal (mencapai 7-8 juta rupiah per kg; \pm 120 keping) dihasilkan oleh *C. fuciphaga*. Mutu sarang yang dihasilkan oleh *C. fuciphaga* tergantung dari warna, kebersihan sarang, bentuk dan ukuran. Sarang yang bermutu tinggi berwarna putih, bersih dari kotoran atau bulu yang menempel pada sarang, bentuk mangkukan sempurna, tidak cacat atau pecah dan berukuran lebar minimal 3 jari. Untuk mendapatkan sarang yang bermutu baik ini dilakukan pembersihan, pembentukan ulang dan penyortiran.

Sarang hitam yang dihasilkan oleh *C. maxima* sebagian besar (85% atau kurang) terbuat dari bulu burung yang berwarna hitam, dan direkatkan dengan air liur (15% atau kurang). Untuk mendapatkan air liur, dilakukan proses yang kompleks dan melibatkan banyak tenaga terampil, dimana bulu dipisahkan dari air liurnya. Hasil akhir dari proses ini dapat berupa butiran air liur kering berwarna keputihan atau dicetak dengan bentuk tertentu (bulat, bola, bentuk daun). Harga sarang jenis ini lebih rendah dari sarang putih, yaitu sekitar 600 ribu hingga 1 juta per kg (\pm 100 keping) sebelum diproses.

HABITAT WALET

Habitat bersarang alami dari burung walet adalah gua-gua kapur, baik gua-gua kapur yang terletak di tepian pantai maupun gua darat. Di dalam gua-gua ini burung walet tidur, bersarang dan memelihara anaknya. Sedangkan habitat mencari makan merupakan kombinasi dari kebun, sawah, hutan, dan habitat lahan basah (sawah, danau, sungai), dimana banyak ditemukan serangga.

Sekitar seratus tahun yang lalu, secara tidak sengaja diketahui bahwa rumah-rumah tua ternyata dapat dipakai untuk bersarang Walet Sarang Putih. Sejak itu perlahan-lahan Walet Sarang Putih ini mulai “diternakkan” di rumah-rumah, dengan melakukan modifikasi

agar habitat mikro di dalam rumah mirip dengan habitat alaminya. Seperti halnya dengan lebah madu, walet hanya disediakan tempat untuk bersarang. Mereka bebas pergi mencari makan dan memilih rumah yang cocok.

Jenis walet yang berhasil “dirumahkan” adalah *C. fuciphaga* dan seriti. Dalam suatu rumah walet, umumnya kedua jenis ini ditemukan bersarang bersama-sama dan membentuk suatu koloni yang cukup besar. Jenis *C. maxima* hingga kini tidak/belum berhasil diusahakan di dalam rumah.

PRODUKSI SARANG

Indonesia merupakan penghasil sarang burung walet terbesar di dunia, dengan produksi tahunan rata-rata sebesar 107 ton per tahun (75 ton sarang putih dan 32 ton sarang hitam yang telah diproses, 1995). Hampir semua sarang ditujukan untuk ekspor, khususnya ke Singapura, Hong Kong, Taiwan, Korea dan Jepang. Konsumsi untuk dalam negeri sangat kecil.

Produksi terbesar walet rumahan adalah Pulau Jawa (55 ton/tahun). Lokasi rumah walet lain (khususnya Sumatera Utara) hanya menghasilkan 1 ton/tahun. Rumah-rumah walet di Jawa tersebar di pantai utara, mulai dari Labuan hingga ke Banyuwangi. Sentra produksi walet (produksi lebih dari 2 ton/tahun) adalah Cirebon, Haur Geulis, Pemalang, Pekalongan, Purwodadi, Gresik.

Produksi sarang walet putih yang berasal dari gua hanya mencapai 10 ton/tahun (data tahun 1995), sementara produksi sarang hitam gua sekitar 200 ton sebelum diproses (menjadi 32 ton setelah diproses). Daerah penghasil sarang gua terbesar adalah Kalimantan Tengah, serta Sumatera bagian utara dan barat. Data yang lebih akurat tentang distribusi dan hasil sarang gua masih belum tersedia.

RANTAI PERDAGANGAN

Rantai perdagangan sarang burung melibatkan beberapa agen pelaku, yakni (1) petani/peternak walet, (2) tengkulak atau makaelar, (3) pedagang pengumpul, (4) pedagang besar atau pedagang antar pulau, dan (5) pengusaha atau eksportir. Rantai perdagangan yang mungkin terjadi bisa pendek (petani → pengusaha) atau panjang dan melibatkan kelima agen tersebut.

Rantai perdagangan untuk sarang rumahan umumnya pendek, melibatkan hanya 2 atau 3 agen pelaku. Sedangkan rantai perdagangan untuk sarang gua-khususnya gua-gua yang letaknya jauh dari Sumatera- biasanya panjang, melibatkan tengkulak dan pedagang antarpulau, kecuali bila pengusaha kebetulan merupakan pemilik konsesi gua.

Para pengusaha/eksportir sarang burung walet kebanyakan berkedudukan di Jakarta (sebagian besar), Semarang, Surabaya dan Medan. Para pengusaha ini telah memiliki pasar tetap di negara pemesan/ pengimpor. Pemesan menentukan bentuk-bentuk cetakan sarang olahan (sarang hitam) sesuai dengan peruntukannya atau proses lebih lanjut (tonic minuman, sup, dst).

KELESTARIAN WALET RUMAHAN DAN WALET GUA

Melihat majunya industri walet rumah di Jawa dan meningkatnya produksi sarang dari tahun ke tahun, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan sarang burung walet telah dapat dilakukan secara lestari. Diperkirakan bahwa jumlah walet di Jawa telah mencapai 6500 rumah, dengan estimasi jumlah populasi *C.fuciphaga* untuk seluruh Indonesia sekitar 8 juta ekor.

Populasi *C.maxima* diperkirakan jauh lebih besar dari *C.fuciphaga*, yaitu sekitar 14 juta ekor. Namun demikian, dibandingkan dengan perusahaan walet rumahan, pengelolaan sarang gua masih terbilang belum baik. Suatu hal yang menyulitkan dalam mengelola walet gua adalah status kepemilikan yang tidak jelas. Kepemilikan akan gua

dapat diberikan kepada penemu gua, masyarakat setempat, pengelola setempat (misal perusahaan yang memiliki HPH), penguasa setempat, ataupun pemerintah daerah (Pemda) setempat.

Di kebanyakan tempat umumnya diyakini bahwa gua adalah “milik” Pemda setempat. Pemda biasanya melakukan sistem lelang guna menentukan pengelola gua, biasanya untuk jangka waktu setahun. Akibatnya para pengelola (pemenang lelang) cenderung untuk memanen sarang semaksimal mungkin untuk menutupi biaya lelang dan biaya pengamanan. Pengelola juga tidak/kurang mempedulikan kelestarian populasi walet karena pada tahun berikutnya gua tersebut akan dilelang lagi. Dengan demikian kelestarian walet gua, khususnya *C. fuciphaga*, sangat diragukan.

Untuk menjaga kelestarian walet gua, Departemen Kehutanan (c.q. Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam) telah mempersiapkan surat keputusan tentang petunjuk teknis pengelolaan walet gua. Dalam petunjuk ini dilakukan beberapa upaya yang diharapkan dapat membantu melestarikan walet gua, misalnya dengan memperpanjang masa konsesi gua, mengatur jumlah panen maksimum dan menentukan tata cara monitoring populasi.

PROSPEK PERDAGANGAN

Walau terbukti dapat memberikan nilai komersil yang tinggi, sehingga belakangan banyak dibangun rumah-rumah walet baru. Tidak semua rumah berhasil dihuni oleh walet. Tanpa suatu pengetahuan dan pengalaman yang cukup, investasi yang telah ditanamkan akan sia-sia. Perlu pula dipertimbangkan aspek pengamanan rumah walet, mengingat bahwa banyak terjadi perampokan terhadap sarang di rumah walet.

Harga sarang putih gua sesungguhnya lebih tinggi daripada harga sarang putih rumahan, menyebabkan sarang putih gua sangat dicari oleh pedagang dan pengusaha walet. Kelestarian walet gua pada saat ini sangat diragukan karena sulitnya pengawasan terhadap pola panen.

Aspek perdagangan sarang burung dan kebijakan yang berkaitan dengan perdagangan masih belum banyak diteliti secara ilmiah. Bisnis perwaletan ini merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sangat hati-hati dan sedikit banyak menghalangi pihak lain (misalnya peneliti) untuk “memasuki” dunia perwaletan.

Aspek-aspek yang belum diteliti sesungguhnya masih banyak, terutama yang berkaitan dengan aspek sosial ekonomi, penyerapan tenaga kerja (pra- dan pasca- panen), serta peraturan kebijakan pengelolaan gua walet (sistem konsesi, “aturan main” dengan Pemda setempat, sistem pembagian hasil antara penemu dan pengelola, dan seterusnya). Tidak adanya peraturan yang jelas ini menyebabkan tingginya variasi tata cara pengelolaan gua-gua walet dari satu tempat ke tempat yang lain. Kompleksitas permasalahan semakin tinggi pada saat kebijakan yang mengarah pada sistem monopoli dan koperasi merebak belakangan ini.

CITES (Convention on International Trade of Endangered Species of Wild Flora and Fauna) telah memberi “lampu hijau” kepada pengusaha walet rumahan di Indonesia. Pada saat yang bersamaan, CITES juga memberikan “peringatan” kepada pengelolaan walet gua Indonesia. Agaknya perhatian yang seksama sudah sepatutnya diberikan kepada pengelolaan walet gua Indonesia.

Ucapan Terimakasih. Pengetahuan penulis tentang perwaletan diperoleh melalui serangkaian penelitian dengan dana dari Riset Unggulan Terpadu IV (#292/SP/RUT/BPPT/IV/96). Terimakasih juga disampaikan kepada Boedi Mranata, Antonius Polim, Anton Siswanto, Umar M. Jufri, The Earl of Cranbrook, H. Rosich Amsyari, H. Fatich Marzuki, Whendrato, Nugroho, serta rekan-rekan lain yang tergabung dalam Asosiasi Peternak dan Pengusaha Sarang Walet Indonesia (APPSWI) yang telah banyak memperkaya pengetahuan penulis tentang perwaletan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Tonny Soehartono yang telah mengajak penulis memasuki dunia walet sejak 9th CITES’ Conference of the Parties.